

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan ajaran Islam didalamnya memuat berbagai aspek kehidupan diantaranya ialah akhlak. Akhlak merupakan aspek terpenting bagi umat Islam karena dengan akhlak bisa menentukan bagaimana baik dan buruknya sikap manusia oleh karena itu akhlak dibagi menjadi dua bagian yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela.¹ Akhlak merupakan budi pekerti namun secara istilah ialah menjelaskan baik buruknya manusia dan mengatur pergaulan manusia.²

Akhlak terpuji atau akhlakul karimah segala perilaku baik yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ajaran Islam baik buruknya seseorang ditentukan berdasarkan Alquran dan hadis contoh perilaku akhlak yang terpuji ialah menolong sesama dan berbuat baik diantara manusia. Sedangkan akhlak tercela perbuatan yang mengandung hal yang tidak baik dan dapat merusak keimanan seseorang salah satu contoh perilaku akhlak yang tercela ialah mengolok-olok sesama muslim.³ Dalam Alquran Allah sudah menjelaskan larangan mengolok-olok sesama muslim perintah ini terdapat dalam (QS. Āl-Hujuraat :11) yang berbunyi:

وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ

Artinya: “Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar (yang buruk)”⁴

¹Jumico Randi Wirana,” *Nilai Nilai Pendidikan Dalam Al Qur’an Kjian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11,12dan 13*”, Salatiga: Skripsi Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga ,(2015), 3

² Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika Dalam Islam”, dalam *Jurnal Pesona Dasar Pendidikan Guru Sekolah Dasar(PGSD)*, vol. 1, no. 2, (2015), 73

³ Bambang Satriawan, “Mediasi Manajemen, Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi”, dalam *Jurnal Mediasi*, vol. 6, no. 2, (2017), 65

⁴ Departemen Agama RI, “*Alquran dan Terjemahnya Mushaf Al Hilali*”, (Jakarta: al faith, 2013), 40

Mengolok–olok atau zaman sekarang lebih populer dengan *body shaming* yaitu satu tindakan mencela orang lain atas tubuh atau penampilan seseorang. Pada zaman sekarang *body shaming* atau bullying banyak ditemukan dalam dunia maya maupun dunia nyata bahkan orang-orang dengan mudahnya mengomentari fisik seseorang setelah terjadinya *body shaming* biasanya korban mengalami ketidakpercayaan diri karena mendapat celaan yang menyudutkan korban seperti bentuk tubuh yang terlalu gemuk atau celaan yang lain nya dan bisa saja menyudutkan kekurangan⁵ sehingga mereka menyebutnya dengan nama, gelar atau *laqab* contohnya si pendek si pincang dan lain sebagainya. Dalam konteks ilmu hadis *body shaming* atau bullying disebut dengan *laqab*. *Laqab* ialah sifat yang menunjukkan keutamaan atau kelemahan seseorang baik itu pujian atau celaan.⁶

Selain Alquran yang telah menjelaskan bahwa mengolok-olok atau bullying (*body shaming*) itu tidak diperbolehkan , begitu pula dalam hadis bahwa perbuatan tersebut telah dilarang hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Āhmād 16839 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا بِهِزُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْتَبَانِ
شَيْطَانَانِ يَتَّكَادِبَانِ وَيَتَهَاتِرَانِ

Artinya:“Telah menceritakan kepada kami Bahz Telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Yazid dari Iyadl bin Himar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua orang yang saling mencaci maki adalah dua setan yang saling berkata-kata dusta dan saling meremehkan."⁷

Sebagai pedoman umat Islam yang kedua hadis ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik perkataan perbuatan sifat maupun takrir dan sebagainya. Namun adapula yang

⁵ Yenny Sri Wahyuning Astuti, “Body Shaming di Dunia Maya: Studi Netnogrfi pada Akun Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantika”, dalam *Jurnal Promedia*, vol. 5, no. 1 (2019), 167

⁶ Maḥmud Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izah, 2010), 287

⁷ Āhmād bin Muhammad Abu Abdullah Syaibani al Wail no hadis 16839 dalam *Software Penelusuran Lidwa Pustaka*

mendefinisikan hadis secara lebih luas menurut perkataan Muḥammad Mahfudz al-Tirmidzi “sesungguhnya hadis itu bukan hanya perkataan yang disandarkan kepada Nabi melainkan kepada sahabat maupun tabiin”⁸ oleh karena itu seiring dengan berkembangnya hadis dari masa Nabi, sahabat, tabiin bahkan setelahnya serta banyak pula orang yang meriwayatkan hadis yang menyebabkan periwayatan tersebut semakin luas hingga ke berbagai pelosok kota salah satunya kota Basrah. Dengan banyaknya orang yang meriwayatkan hadis semakin banyak pula sanad pada hadis tersebut. Oleh sebab itu sanad ialah berarti penyandaran sesuatu terhadap sesuatu yang lain, silsilah periwayat hadis yang menghubungkan matan hadis dari periwayat terakhir sampai Nabi⁹ sedangkan sumber lain menyatakan bahwa sanad ialah keseluruhan rawi dalam satu hadis dengan sifat dan bentuk yang ada.¹⁰ Oleh sebab itu semakin panjang sanad pada suatu hadis maka semakin banyak pula rawi dalam hadis tersebut dan dari sanad itulah biasanya salah satu rawi mempunyai kualitas yang tidak sesuai dengan kriteria keshohihan hadis maka dari itu selain hadis yang memuat perkataan perbuatan sifat serta takrir Nabi adapula ilmu hadis ialah ilmu yang membahas mengenai keadaan dan sifat parawi dalam menerima hadis Nabi apakah ia bertemu langsung dengan pembawa berita atau tidak dan bagaimana sifat dan keadaan mereka dalam meriwayatkan hadis apakah dapat diterima atau tidak.¹¹

Kajian yang membahas mengenai hal ihwal rawi yaitu ilmu hadis diroyah. Menurut Fatchur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Ikhtisar Musthalahul Hadis* pengertian ilmu diroyah yaitu “kaidah untuk mengetahui hal ihwal sanad, matan, cara merima dan menyampaikan hadis serta

⁸ Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah Diroyah*, (Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2008), hal.4

⁹ Muḥammad Ali, “Sejarah dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi”, dalam *Jurnal Tahdis*, vol. 7, no. 1 (2016), 52-53.

¹⁰ Mohammad S Rahman, “Kajian Matan dan Sanad Hadis dalam Metode Historis”, dalam *Jurnal Al-Syira 'h*, vol. 8, no. 2 (2010), 427

¹¹ Risma Mosiba, “Masa Depan Hadis dan Ilmu Hadis”, dalam *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, vol. 5, no. 2, (2016), 319

mengetahui sifat rawi dan lain sebagainya.” Objek kajian diroyah ini meliputi sifat para rawi. Menurut sebagian ulama objek utamanya ialah Rosulullah yang berkedudukan sebagai Rosul Allah. Cabang yang membahas mengenai sanad hadis salah satunya Ilmu Rijal Al-Hadis.¹² Rijal Al-Hadis yaitu orang yang meriwayatkan hadis atau dapat diartikan sebagai rawi-rawi hadis, baik itu sahabat, tabi’in, atau tabi’ tabi’in yang membahas mengenai perjalanan dan sifat dan keadaan dari rawi tersebut. Untuk menelusuri keshohihan sanad maka harus mengetahui jalur rawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Maka dari itu dibutuhkan *Ilmu Jarh wa Ta’dil* guna mengetahui kecacatan dan keadilan para perowi.¹³ Namun sebagian penelitian yang ditemukan kebanyakan membahas mengenai kecacatan rawi dari segi penilaian yang menunjukkan kepada sifat rawi tersebut contohnya seperti rawi yang bid’ah atau suka berbohong. Namun pada penelitian ini penulis akan membahas penilaian para ulama terhadap para periwayat hadis yang dinilai dengan menyinggung salah satu fisik mereka seperti si tinggi, bermata satu, pecak dan lain sebagainya sehingga terjadi *body shaming* terhadap para periwayat hadis tersebut seperti salah satu periwayat hadis asal Basrah yaitu Humaid bin Abi Humaid (Abū Ubaida) beliau ber*laqab* panjang. alasan mengapa fenomena ini diangkat dalam penelitian ini karena kebanyakan penelitian lain menilai para periwayat hadis hanya dilihat dari sifatnya saja kemudian *body shaming* / *bullying* pada zaman sekarang itu sangat dilarang karena mereka melecehkan salah satu bentuk tubuh terhadap korban. Oleh sebab itu disini penulis hanya fokus pada bentuk *laqab* fisik yang diberikan para ulama kepada para periwayat hadis khususnya periwayat kota Basrah.

¹² Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT Alma’arif, 1974), 74,77

¹³ Salma, *Rijal Al-Hadis Suatu Metode Ijtihad dalam Penelitian Hadis*, (Manado: CV Istana Agency, 2019),

Berdasarkan latar belakang ini mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian yang berjudul **LAQAB DALAM ILMU RIJAL AL HADIS (STUDI ATAS PERIWAYAT BASRAH)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan maka terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas diantaranya :

1. Seperti apa bentuk *laqab* fisik yang diberikan para ulama untuk periwayat hadis kota Basrah?
2. Apakah *laqab* fisik mempengaruhi terhadap kredibilitas para periwayat hadis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk *laqab* fisik yang diberikan kepada para periwayat hadis kota Basrah dan mengetahui kredibilitas hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang diberi *laqab* fisik

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis akademis Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan dalam pengembangan pembelajaran khususnya untuk mahasiswa Ilmu Hadis atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut. Dan diharapkan bisa menjadi khazanah bagi Fakultas Ushuluddin khususnya dalam bidang Ilmu Hadis. Serta dapat menambah wawasan mengenai Rijal Al-Hadis khususnya pada *Jarh Wa Ta'dil*. Serta mengetahui *laqab* para periwayat hadis khususnya periwayat kota Basrah.
2. Secara praktis diharapkan menjadi tumpuan bagi masyarakat yang tertarik dalam mempelajari ilmu hadis khususnya pada ilmu *Jarh Wa Ta'dil* dalam menilai para periwayat hadis.

E. Tinjauan Pustaka

Judul penelitian ini adalah *Laqab* dalam Ilmu Rijal Al Hadis (Studi Atas Periwiyat Basrah) analisis terhadap para rawi yang diberi *laqab* cacat fisik. Sebagai langkah awal dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman maka penulis akan memberi uraian dalam penelitian tersebut diantaranya:

1. Iis Nurparina “Kriteria,Kecacatan Rawi Menurut Ibnu Hajar: Analisa Penilaian Terhadap Rawi Basrah” membahas mengenai kecacatan para rawi menurut Ibnu Hajar: analisa terhadap rawi Basrah dengan menggunakan kitab karangan Ibnu Hajar. penelitian ini hanya membahas kecacatan rawi yang dinilai dari bentuk upah setelah salah satu periwayat hadis mengajarkan hadis meskpiun rawi yang diambil sama yaitu rawi yang berasal dari Basrah,¹⁴
2. Artikel “Tasyadud Abu Hatim Ar-Razy : analisis penilaian para rawi yang dinilai dengan frasa “*Laysa Bi Al-Qawiy dan Laysa Bilqawiy*” didalamnya membahas penilaian Abu Hatim terhadap para rawi dengan menggunakan frasa tersebut dan kedua frasa ini tidak ada bedanya meskipun *Laysa Bi Al-Qawiy* posisinya lebih ringan daripada *Laysa Bilqawiy* serta dalam penelitian ini membehas mengenai pengelompokan para penilai rowi yang dinilai tegas dan dinilai biasa saja dalam memberi penilaian terhadap para rawi hadis.¹⁵
3. Artikel “Studi Kritis Metode Komparasi Ali Al-Madani Dalam Menilai Kualitas Rijal Al-Hadis Dan Implikasinya Terhadap Periwiyatan “ Didalam penelitian ini membahas

¹⁴ Iis Nurparina, “*Kriteria,Kecacatan Rawi Menurut Ibnu Hajar: Analisa Penilaian Terhadap Rawi Basrah*”, Bandung: Skripsi Pada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, (2017)

¹⁵ Ahmad Kamil bin Jamilin, “Tasyadud Abu Hatim Ar-Razy : Analisis Penilaian Para Rawi yang Dinilai dengan Frasa “*Laysa Bi Al-Qawiy dan Laysa Bilqawiy*”,dalam *Jurnal of Hadith Studies*, vol. 2, no. 1, (2017)

mengenai penilaian Rijal Al Hadis Ali Al- Madani beliau mempunyai kriteria dan langkah tersendiri untuk menentukan hadis itu dapat diterima atau tidak ¹⁶

Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber yang menjadi rujukan untuk penelitian ini, tinjauan yang didapat oleh penulis berhubungan dengan penelitian ini yaitu menilai para periwayat hadis. Namun yang membedakan dalam penelitian ini ialah penelitian terdahulu hanya membahas penilaian rawi yang ditinjau bukan dari *laqab* nya dan masing masing dari penilaian itu mempunyai kriteria khusus.

F. Kerangka Berfikir

Body shaming atau dalam ilmu hadis disebut dengan *laqab*, *body shaming* adalah suatu tindakan yang menilai seseorang dengan menyebutkan salah satu bentuk fisik ataupun non fisik. Sedangkan *laqab* ialah memberikan penilaian, baik itu pujian maupun celaan namun dalam penggunaan *laqab* ini dibagi menjadi dua *laqab* yang menunjukkan kepada fisik dan non fisik. Contoh bentuk *laqab* yang menunjukkan kepada fisik ialah buta, lumpuh, pendek, panjang dan lain sebagainya sedangkan bentuk *laqab* yang menunjukkan kepada non fisik ialah *laqab* lafadz, nasab, sifat dan lain sebagainya. *Body shaming* pun membunyai bentuk yang menunjukkan kepada bentuk fisik dan bentuk non fisiknya ialah dikucilkan atau diasingkan.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisa para periwayat yang diberi *laqab* dengan tujuan untuk mengetahui bentuk *laqab* fisik apa saja yang diberikan kepada periwayat hadis kota Basrah. Langkah pada penelitian ini penulis akan menjelaskan definisi *body shaming/laqab* dengan memaparkan ciri-ciri dan bentuk-bentuk nya serta memaparkan konteks sosial kota Basrah karena penelitian ini berkaitan dengan periwayat yang tinggal di kota Basrah kemudian menyebutkan para

¹⁶ Fauzun Jamal, "Komparasi Ali Al- Madani dalam Menilai Kualitas Rijal Hadis dan Implikasinya Terhadap Periwayanan" dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 13, no. 2, (2014)

periwat kalangan sahabat dan tabiin yang diberi *laqab* fisik maupun non fisik. Dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada bentuk *laqab* terhadap para periwat hadis kalangan Basrah yang dinilai secara fisik sehingga dapat ditemukan bentuk *laqab* apa saja yang diberikan kepada para periwat hadis tersebut serta mengetahui kredibilitas hadis yang diriwayatkan nya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini disusun dalam 5 bab dengan pembahasan yang berbeda diantaranya:

Bab I membahas mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan pendekatan kemudian kerangka teori

Bab II membahas mengenai teori dainataranya meliputi pengertian *laqab* dalam pandangan hadis, *laqab* dalam kalangan kritikus hadis, serta bentuk-bentuk *laqab*

Bab III membahas mengenai konteks social mengenai periwat Basrah diantaranya sejarah pembentukan kota Basrah, sahabat yang tinggal dikalangan Basrah dan tabi'in yang tinggal dikalangan Basrah

Bab IV membahas hasil penelitian diantaranya *laqab* periwat hadis Basrah, *laqab-laqab* non fisik dan fisik periwat Basrah, kredibilitas periwat hadis Basrah dan periwat yang meriwayatkan hadis yang dinilai secara *laqab* atau *body shaming*

Bab V kesimpulan untuk membahas mengenai rumusan masalah dan saran bagi pembaca serta penulis.